

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

A. Pengertian Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Selanjutnya menurut Lukman (2015). Kualitas audit adalah suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya.

Menurut kharismatuti (2012) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan aktivitas, mutu, dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuan (Tarigan dan Susanti, 2013).

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Dari beberapa definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen, audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dari kualitas audit, auditor dapat menemukan dan melaporkan jika adanya pelanggaran pada sistem akuntansi pengguna laporan keuangan yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Definisi tersebut memecah

kualitas audit menjadi dua komponen, yaitu: Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji.

a. Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut.

Auditor menggunakan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dituntut oleh profesi untuk melaksanakan pekerjaan dengan cermat dan seksama agar pengumpulan dan penilaian temuan audit dapat dilakukan dengan objektif. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi.

B. Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator Kualitas Audit menurut Teguh Harhinto (2004) adalah sebagai berikut :

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau fee yang diterima oleh auditor.
- 2) Pemahaman terhadap sistem informasi klien Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.
- 3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit Auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.
- 4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.
- 5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan (skeptis).
- 6) Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga Kualitas Audit akan lebih baik.

2.1.2. Independensi

A. Pengertian Independensi

Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 SPAP (2011) menyebutkan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun dalam hal ini disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya, untuk kepentingan umum.

Menurut Mulyadi (2014) mengemukakan definisi independensi sebagai berikut “Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Pada kenyataannya, seorang auditor masih sangat sulit untuk mempertahankan independensinya. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu :

- 1) Sebagai auditor yang independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya.
- 2) Sebagai penjual jasa, auditor mempunyai rasa ingin memuaskan kliennya.
- 3) Mempertahankan independennya, akan kehilangan kliennya.

Persyaratan umum bagi independensi auditor yaitu melarang untuk melibatkan diri pada aktivitas audit apabila suatu entitas tersebut sedang mengalami masalah yang belum selesai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor sebagai pihak yang secara independen tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi hasil auditnya.

B. Aspek Independensi

Menurut Abdul Halim (2015:50) ada tiga aspek independensi, yaitu:

1) *Independence in fact* (independensi senyatanya)

Independensi dalam fakta berarti independensi dalam diri auditor, yaitu kemampuan dalam melakukan penugasan audit. Hal ini berarti bahwa auditor harus memiliki kejujuran yang tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya dan dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian independen dalam fakta atau independen dalam kenyataan harus memelihara kebebasan sikap dan senantiasa jujur menggunakan ilmunya.

2) *Independence in appearance* (independensi dalam Penampilan)

Independensi dalam penampilan berarti adanya kesan dari masyarakat bahwa akuntan public bertindak independen, sehingga akuntan public bertindak independen, sehingga akuntan public harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik, untuk memperjelas pengertian ini akan diberikan contoh seperti seorang akuntan yang kompeten dan independen akan melakukan audit pada sebuah perusahaan yang dewan direksi dan para manajernya adalah saudara atau kerabat dekatnya. Walaupun auditor tersebut benar-benar bersikap independen dalam sikap mentalnya. Namun, menurut persepsi masyarakat auditor tersebut tidak akan bersikap independen dikarenakan adanya hubungan darah atau kekerabatan yang dapat mengakibatkan rusaknya independensi.

3) *Independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya).

Independensi dari keahlian atau kompetensinya berarti seorang auditor harus kompeten atau ahli dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak akan terjadi kesalahan yang berdampak sangat merugikan bagi siapa saja. Aspek ini dapat terdiri dari: kecakapan professional, berarti auditor harus professional dalam menjalankan tugasnya yang bias berarti hasil pemeriksaan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya atau yang lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap yang terdapat pada diri seseorang untuk mengambil keputusan yang

obyektif serta kebebasan dari berbagai pengaruh dan tekanan dari dalam maupun dari luar diri.

C. Indikator Independensi

Menurut penelitian Unike (2007) dalam Nugraha Agung Eka Putra (2012) dengan beberapa penyesuaian bahwa Independensi dapat di ukur berdasarkan 4 aspek :

- 1) Hubungan dengan klien
- 2) Independensi pelaksanaan pekerjaan
- 3) Independensi laporan
- 4) Pemberian fasilitas dari klien

2.1.3. Pengalaman Kerja

A. Pengertian Pengalaman Kerja

Pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:26) merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit bekerja. Sedangkan menurut Kovinna dan Betri (2013) pengalaman secara langsung atau tidak langsung akan menambah keahlian yang membuat auditor mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit.

Menurut SPAP (2011) dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 menyatakan bahwa sebarangpun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar auditing apabila ia tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, namun harus diimbangi dengan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seorang auditor yang baru masuk dalam karir auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan supervisi dan review atas pekerjaannya di lapangan dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Pengalaman kerja sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seseorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor itu dimulai dengan pendidikan formal, yang

diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya di lakukan dalam bentuk praktik.

Pengetahuan auditor khususnya pengetahuan tentang kekeliruan semakin berkembang dengan banyaknya pengalaman kerja. Namun hal tersebut tidak untuk semua aspek pengetahuan tentang kekeliruan dalam suatu lingkungan audit yang lazim.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan proses pembelajaran baik dari pendidikan formal atau non formal yang membuat auditor mampu mengindikasi risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan.

B. Indikator Pengalaman Kerja

Menurut penelitian Ananing (2006) dalam Dewi (2016), dengan beberapa penyesuaian bahwa pengalaman kerja dapat di ukur berdasarkan 3 aspek:

1) Lamanya auditor bekerja

Menurut Widyanto dan Yuhertian (2005), pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Pengalaman kerja seseorang ditunjukkan dengan jenis-jenis pekerjaan ataupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan seseorang dan akan memberikan peluang yang besar untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik (Puspaningsih, 2004). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Perbedaan perusahaan akan menentukan langkah atau prosedur audit yang dilakukan menjadi berbeda kecuali untuk bidang usaha yang sama, maka langkah-langkah yang dilakukan auditor akan sama dalam proses audit (Dwi Ananing, 2006). Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud di sini antara lain, perusahaan jasa, perusahaan dagang,

manufaktur atau lainnya. Tiap-tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

2.1.4. Etika Profesi

A. Pengertian Etika Profesi

Ethics (etika) adalah standar perilaku yang menjadi dasar penilaian benar atau salah, jujur atau tidak jujur, adil atau tidak adilnya tindakan seseorang (Keiso, & Warfield, 2016).

Seorang profesional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan. Dalam etika tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh seorang auditor. Etika profesi auditor telah diatur dalam IAPI tahun 2018 dimana terdapat lima prinsip auditor yang harus dipahami dan dipatuhi yaitu prinsip integritas, objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, kerahasiaan serta perilaku profesional. Dengan demikian etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap auditor.

Menurut Arens (2015) etika diartikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang memiliki rangkaian nilai. Menurut Kurnia, Khomsiyah, dan sofie (2014) etika adalah ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Menurut Abdul Halim (2015:29) mengungkapkan etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealitis, praktik, dan realistik.

B. Tujuan Kode Etik

Kode etik dibuat dengan tujuan untuk menentukan standar perilaku bagi para akuntan, kode etik profesi diperlukan karena alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan.
- 2) Masyarakat tidak dapat diharapkan mampu menilai kualitas jasa yang diberikan oleh profesi.
- 3) Meningkatnya kompetensi diantara anggota profesi.

Maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi merupakan perilaku yang menjadi dasar benar atau salah para anggota profesi akuntan publik agar bisa mewujudkan sikap yang dealitis, praktik, dan realistik.

C. Prinsip-prinsip Etika

Prinsip-prinsip etika menurut Kode Etik Profesi AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) adalah sebagai berikut:

1) Tanggung jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai professional, para anggota harus berusaha menjadi professional yang peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktivitas mereka.

2) Kepentingan publik

Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan public, menghargai kepercayaan public, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

3) Integritas

Mempertahankan dan memperluas keyakinan public, para anggota harus menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.

4) Obyektifitas dan Independensi

Anggota harus mempertahankan obyektifitas dan terbebas dari konflik antar kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

5) Due care

Seorang anggota harus selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi, selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab professional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

Saat menjalankan tugas profesionalnya, auditor harus berpegang terhadap kode etik yang ada agar seorang auditor dapat bekerja dengan penuh integritas agar memiliki kepercayaan tinggi oleh masyarakat.

D. Indikator Etika Profesi

Menurut Murtanto dan Marini (2003) dalam Anisa Sri Wahyuni (2017) dengan beberapa penyesuaian bahwa etika profesi dapat diukur berdasarkan 3 aspek:

1) Tanggung jawab profesi auditor

2) Integritas

3) Obyektifitas

2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Untuk dapat membandingkan keakuratan, kebenaran, dan kejelasan suatu penelitian diperlukan suatu pembandingan. Untuk penulis mencantumkan hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih lanjut. Penelitian yang akan dilakukan baik secara tidak langsung maupun langsung yang memiliki kesamaan arah baik dalam kesamaan tema maupun cara penelitian sehingga, skripsi ini akan menjadi lebih sempurna.

1. Putri dan Juliarsa (2018 : 444-461) E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 7, Nomor 2, dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali” Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Trihapsari dan Anisykurlillah (2017 : 2252-6765) Accounting Analysis Journal Volume 5, Nomor 1, dengan judul “Pengaruh etika, independensi, pengalaman audit, dan premature sign off terhadap kualitas audit” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit, dan Disfungsional Audit (Premature Sign Off) terhadap kualitas audit.” Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 125 auditor. Teknik pengambilan sampel adalah convenience sampling yang menghasilkan sampel sebanyak 41 auditor. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi

tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan *Premature Sign Off* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

3. Imansari, Halim dan Wulandari (2017 : 2337-56xx) *E-Jouurnal Unikama* Volume 4, Nomor 1, dengan judul “Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik dan analisis statistik regresi linier berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Variabel penelitian ini terdiri dari kompetensi, independensi, pengalaman, etika auditor dan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap terhadap kualitas audit.
4. Wardhani, Triyuwono dan Achsin (2017 : 1 – 100) *E-Jurnal UMM* Volume 5, Nomor 1, dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit” Penelitian ini secara khusus untuk mengevaluasi pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, objektivitas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada KAP di Malang. Semua variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengaruh secara parsial (Uji-T) menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Objektivitas, Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengaruh simultan ditunjukkan oleh nilai R^2 dari 75,2%. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman kerja, independensi, integritas, objektivitas, dan kompetensi yang mempengaruhi perubahan kualitas audit sebesar 75,2% dan sisanya, 24,8% dalam perubahan kualitas audit, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independen mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum.

Menurut standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) 2013 Standar Audit (SA) 200 pengalaman sangat berperan penting dalam meningkatkan skeptisme profesional auditor, auditor diharapkan tidak mengabaikan pengalaman masa lalu atas kejujuran dan integritas manajemen dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan, sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen (Ardini, 2010).

Imansari, Halim dan Wulandari (2017) menyebutkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya.

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang atau pengalaman seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai karirnya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Singgih dan Bawono, 2010).

Pengalaman secara signifikan dapat meningkatkan *audit Judgement*. Bahwa adanya pengalaman yang besar dari auditor akan menghasilkan audit yang semakin berkualitas. Kemudian hal tersebut mendukung bahwa pengalaman akan mempengaruhi penilaian atau pendapat seseorang.

Pengalaman kerja audit yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas audit laporan keuangan Wiratama dan Budiarta (2017). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2018) menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

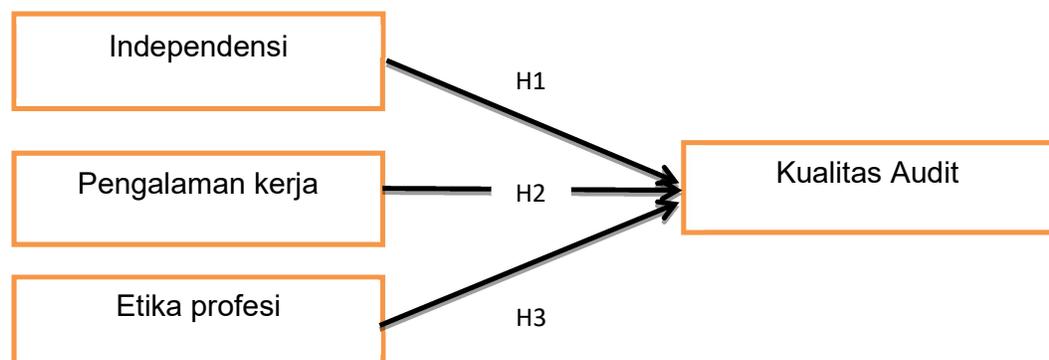
Akuntan profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Hanjani & Rahadja, 2014).

Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Tarigan & Susanti, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Khomsiyah & Sofie (2017) menunjukkan bahwa lingkungan etika memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1. Desain Penelitian



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- H2 : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- H3 : Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.